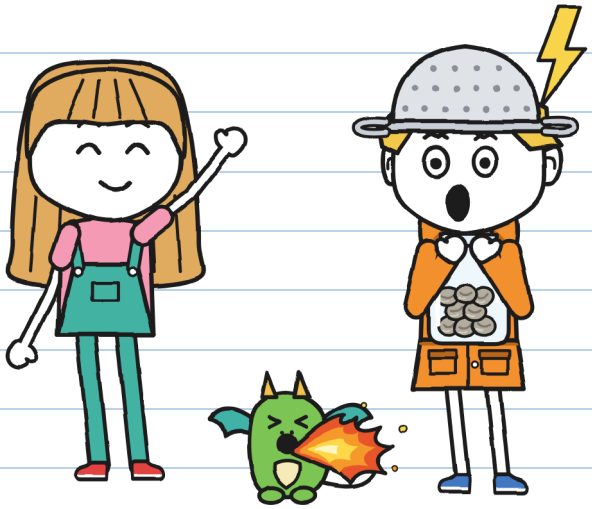
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson



(buku catatan Guni)

UKURAN L
Tingkat lanjutan · 11+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN L · Tingkat lanjutan · 11+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ke-2. Yang pertama: "Paket ini menggigit".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.



Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman 76. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Pemburu badai (kurang lebih). Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menghitung detik antara kilat dan guntur. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J.



Remah. Anak naga. Meniru Guni dalam segala hal. Segala hal.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Sampai dalam sepuluh menit atau gratis.



Bu Flora. Tukang kebun di Jalan Kanal No. 9. Tidak menandatangani batu.



Bu Vera. Merawat naga di Rumah Naga, di sebelah rumah Bu Flora. Remah tinggal bersamanya.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



R. Mengirim paket-paket yang tak ada yang bisa mengantarnya. Tak seorang pun menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 2
milik Guni

RESMI.

"Resmi" artinya aku yang membacanya duluan. Secara resmi. –J.



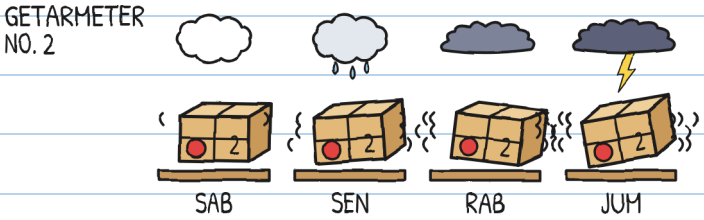
Buku catatan 1 sudah habis: penuh. Yang ini diberikan Bu Mara, pemilik toko, dengan stempel toko di sampulnya. Katanya buku catatan resmi tidak boleh digambar-gambar. Lihat saja nanti.

BAB 1

Pemburu badai

Di toko Bu Mara ada paket yang gemetar. Sejak Sabtu lalu, tiap hari makin kencang.
Aku memutuskan tidak menyentuhnya.
Paket terakhir yang kami antar, Julita dan aku, berisi telur; sekarang isinya anak naga bernama Remah yang meniru semua yang kulakukan.

Di toko di seberang rumahku masih tersisa sembilan belas paket retur. Dan satu di antaranya tampaknya sudah bosan menunggu.



Bukan takut: akan ada badai. Sabtu, pukul enam sore. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Paket retur adalah paket yang selalu kembali: kalau penerimanya tidak menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus (seperti spidol hijau Julita), saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya. Semuanya dikirim oleh orang yang sama: R.



Paket No. 2 pernah membawa dua puluh tiga stempel RETUR.

Dua puluh tiga. Sudah kuhitung dua kali. —J.

"Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya," kata Bu Mara. "Dan tak sekali pun saat badai."

Hari Sabtu, pukul sepuluh, Bu Mara menunggu kami di meja kasir sambil memegang paket No. 2. Tonio sudah ada di sana: setiap Sabtu kami bertiga dihukum di toko, karena mengantar paket No. 1 tanpa izin.

"Yang ini," kata Bu Mara, "akan kalian antar sendiri. Sore ini."

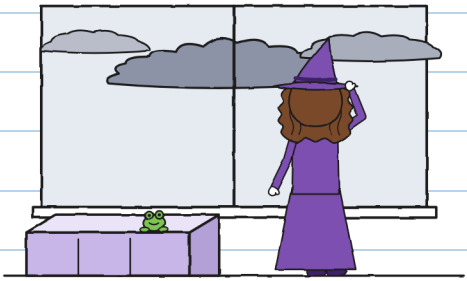


Julita melompat begitu tinggi sampai hampir menyentuh papan TERSISA 19.

Bu Mara mengajukan tiga syarat dan menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai datang, dan kalian tinggal di rumah Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian sudah tahu, dan Bu Flora juga.
3. Aturannya sama dengan yang di label: jangan dibuka sebelum guntur. Dan harus guntur yang tepat di atas kepala: guntur yang jauh tidak dihitung.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.
"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara, lalu memandang langit lewat etalase; langit mulai kelabu.



Urusan apa? —J.

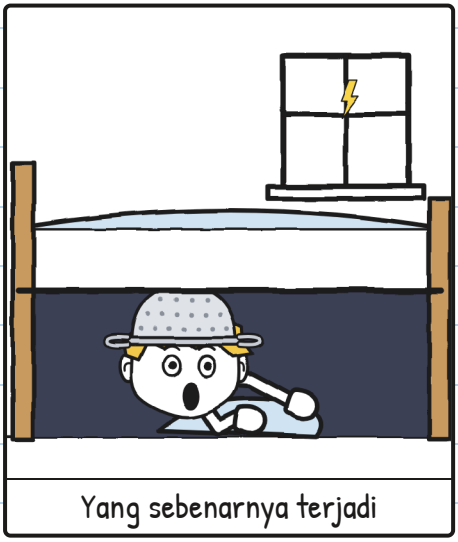
Lalu Julita menatapku.
"Kamu suka badai?"

Dan aku mengatakan apa yang biasa dikatakan orang kalau ditatap seperti itu:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lama, aku pemburu badai profesional."



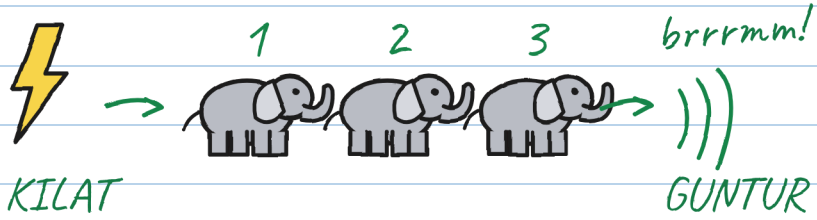
Yang kukatakan



Yang sebenarnya terjadi

Profesional kolong tempat tidur. —J.

Julita mengajariku cara menghitung badai. Di buku catatanku, tanpa minta izin, seperti biasa:



satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

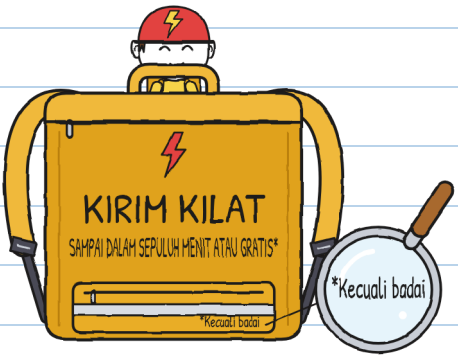
Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Yang diketahui tidak terlalu menakutkan. –J.

Aku tidak perlu menghitung apa pun, karena aku suka badai. Tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku, lalu menunjukkan tulisan kecil di ranselnya.
"KILAT tidak mengantar kalau ada badai."
"Kan belum ada badai," kata Julita.
Tonio membaca ulang. Soal "belum", tak ada tulisannya. Lalu ia ikut kami.

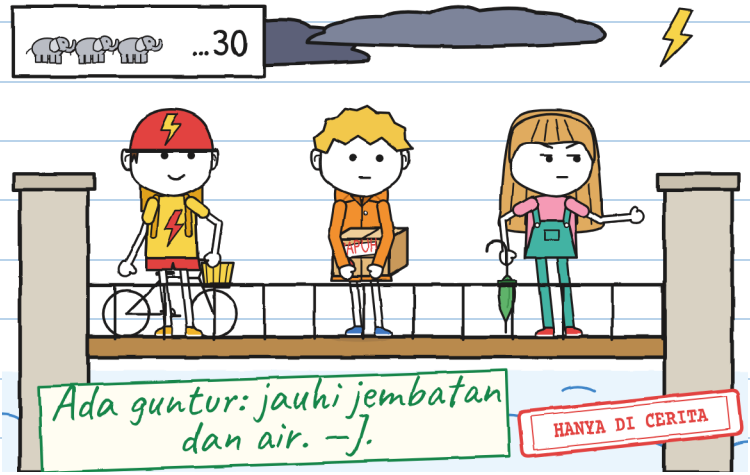


Tulisan kecil, alasan besar. –J.

Pukul lima aku pulang mengambil jas hujan.
"Pakai yang oranye," kata mamaku. "Yakin mau pergi? Kamu kan, kalau ada guntur..."
"DADAH, MAMA!"

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? –J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar, yang kalau malam diangkat supaya kapal bisa lewat, dengan langit yang makin hitam. Di tengah jembatan, Julita melambai kepada air dengan wajah sangat serius: kanal dan dia memang tidak akur.



Jauh di sana, langit menyala. Julita menghitung tiga puluh gajah sebelum mendengar apa pun.

Brrrmm.

"Petir itu menyambar sekitar sepuluh kilometer dari sini," katanya. "Menurut ramalan, badainya datang pukul enam."

"Ada guntur!" kata Tonio. "Sudah boleh dibuka?"

"Yang itu tidak membuka paket," kata Julita. "Yang di label berbunyi bersamaan dengan kilat, nol gajah. Tapi suaranya sudah terdengar, dan itu cukup: berlindung!" Kami berlari sampai Jalan Kanal. Aku pura-pura tidak mendengar guntur.

"Tadi itu hik?" tanya Julita.
"Bukan," kataku. "Hik!"



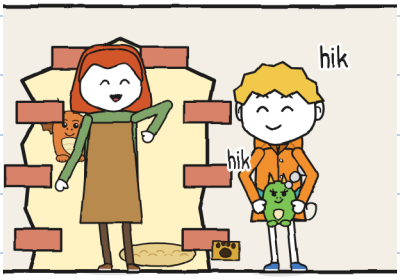
Ini terjadi sejak aku kecil, tapi hanya kalau ada guntur: tiap guntur membuatku cegukan berturut-turut, sekali tiap tiga detik, dan kalau badai persis di atas kepala, aku tak berhenti. Itu bukan takut. Tubuhku melakukannya tanpa bertanya.

Namanya takut. —J.

Bu Vera sudah menunggu di pintu Rumah Naga, yang menempel dengan rumah Bu Flora, sambil menggendong Remah: setiap Sabtu, Remah jalan-jalan denganku.

"Hanya sampai rumah Bu Flora: ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu menyerahkannya padaku. "Dia meniru semuanya, Guni. Juga apa yang kamu rasakan. Kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia mencengkeram. Setelah badai lewat, ketuk tiga kali tembok halaman dan aku menjemputnya."

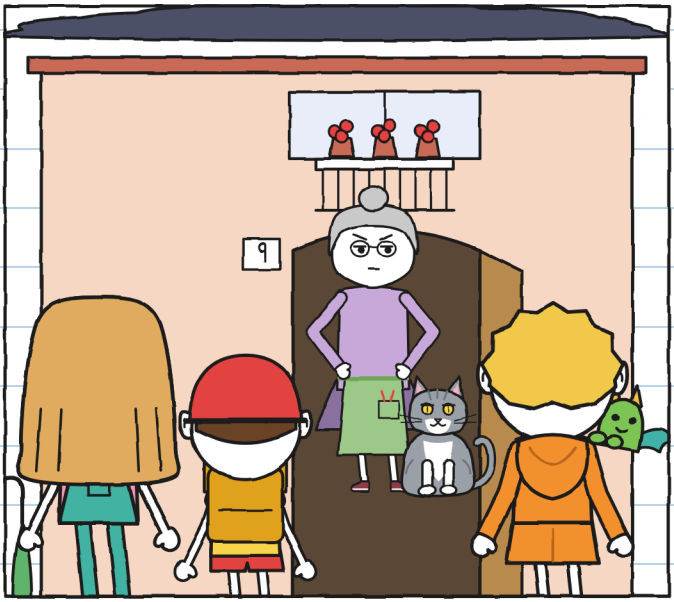
"Aku tidak merasa apa-apa," kataku. "Aku suka sekali badai."



Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku hik. Remah juga, sambil mengepulkan asap.

"Masuk, sekarang," kata Bu Vera.

Rumah Bu Flora adalah rumah yang penuh geranium: yang balkonnya dulu dipakai seorang ibu untuk memandangi kami dua Sabtu lalu, waktu kami mencari pintu Rumah Naga. Pintu itu mirip tembok.



Bu Flora membuka pintu sebelum kami sempat mengetuk. Ia melihat kotak itu. Ia melihat langit. Ia melihat Remah.

"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia menghanguskan pakisku," katanya. "Masuklah, hujan sudah mau turun. Tapi kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16 tahun, dan lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah sebuah novel. Yang berubah hanya cara bercerita.

UKURAN XXS · PRE-A1
JULITA MENANGKAP BIJI NOMOR TUJUH.

UKURAN XS · A1
Tinggal satu biji di lantai. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN S · A2
Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN M · B1
Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN L · B2
Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com